

**SPONTANITAS MELUKIS  
MELALUI GERAK TUBUH DALAM IRINGAN MUSIK**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Moh. Agung Nashrullah**

**NIM 1412405021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2018**

**SPONTANITAS MELUKIS**  
**MELALUI GERAK TUBUH DALAM IRINGAN MUSIK**



**Moh. Agung Nashrullah**

**NIM : 1412506021**

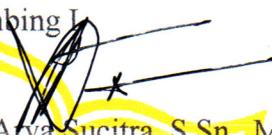
Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memeroleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Seni Rupa Murni

2018

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

**SPONTANITAS MELUKIS MELALUI GERAK TUBUH DALAM IRINGAN MUSIK** diajukan oleh Moh. Agung Nashrullah, NIM 1412506021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

  
I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.  
NIP 19800708 200604 1 002

Pembimbing II

  
A.C. Andre Tanama, M.Sn.  
NIP 19820328 200604 1 001

Cognate/Anggota

  
Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.  
NIP 19561019 198303 1 003

Ketua Jurusan/  
Program Studi/Ketua/Anggota

  
Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.  
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. Suastiwi, M.Des.  
NIP 19590802 198803 2 002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Agung Nashrullah

NIM : 1412506021

Jurusan : Seni Rupa Murni

Fakultas : Seni Rupa

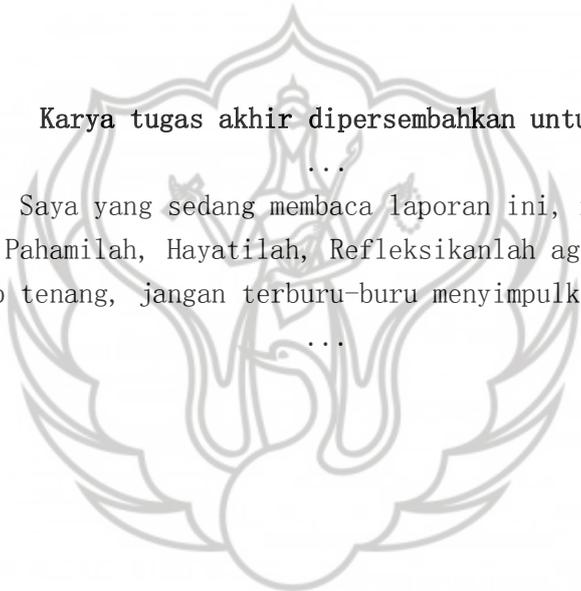
Judul Tugas Akhir : *SPONTANITAS MELUKIS MELALUI GERAK TUBUH  
DALAM IRINGAN MUSIK*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan laporan tugas akhir penciptaan karya seni yang telah penulis buat adalah hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan tata tertib dan peraturan yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan Pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sada dan tidak dalam paksaan.

Yogyakarta, 31 Juli 2018  
Penulis,

Moh. Agung Nashrullah  
NIM: 1412506021



**Karya tugas akhir dipersembahkan untuk:**

...

Saya yang sedang membaca laporan ini, maka  
Bacalah, Pahamiilah, Hayatilah, Refleksikanlah agar saya sadar.  
Tetap tenang, jangan terburu-buru menyimpulkan isinya.

...

## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas kasih dan karunia yang diberikan sehingga proses Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Sebisa mungkin tugas akhir ini dikerjakan sebaik-baiknya untuk dapat menjelaskan secara terstruktur dan sistematis mengenai proses penciptaan karya seni yang dilakukan agar mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

Walaupun begitu, penulis juga sangat menyadari akan masih adanya kelemahan dan kekurangan di beberapa aspek. Penulisan tugas akhir ini merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dukungan materi maupun spiritual dari berbagai pihak selama proses Tugas Akhir ini sangat membantu kelancaran penciptaan karya seni serta penyusunan laporan dari awal hingga akhir. Maka dari itu, dengan rasa hormat serta rendah hati penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. (Dosen Pembimbing I).
2. AC Andre Tanama, M.Sn. (Dosen Pembimbing II).
3. Prof. Drs. M. Dwi Mariantono, MFA, Ph.D (*Cognate*).
4. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn. (Ketua Jurusan Seni Murni).
5. Dr. Suastiwi, M.Des. (Dekan FSR ISI Yogyakarta).
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. (Rektor ISI Yogyakarta).
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
8. Orang tua tercinta yang senantiasa saya hormati.

9. Semua sahabat dan semua pihak yang telah membantu kelancaran Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga laporan tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni rupa untuk masa sekarang dan juga pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, 27 Juni 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

|                                    |             |
|------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL ke – 1 .....         | i           |
| HALAMAN JUDUL ke – 2.....          | ii          |
| HALAMAN PENGESAHAN .....           | iii         |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....  | iv          |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....          | v           |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>         | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>             | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>          | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>        | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>               | <b>xiv</b>  |
| <br>                               |             |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>          |             |
| A. Latar Belakang .....            | 1           |
| B. Rumusan Penciptaan .....        | 7           |
| C. Tujuan.....                     | 8           |
| D. Makna Judul.....                | 8           |
| <br>                               |             |
| <b>BAB II. KONSEP</b>              |             |
| A. Konsep Penciptaan.....          | 11          |
| B. Konsep Perwujudan.....          | 32          |
| C. Konsep Penyajian .....          | 42          |
| <br>                               |             |
| <b>BAB III. PROSES PEMBENTUKAN</b> |             |
| A. Bahan .....                     | 45          |
| B. Alat .....                      | 46          |
| C. Teknik.....                     | 46          |

|                                     |    |
|-------------------------------------|----|
| D. Tahapan Pembentukan .....        | 47 |
| <b>BAB IV. TINJAUAN KARYA</b> ..... | 53 |
| <b>BAB V. PENUTUP</b> .....         | 94 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....         | 96 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                                                                               |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1. <i>Karawane</i> , karya Hugo Ball (Dada).....                                                                                       | 35 |
| Gambar 2. Joseph Beuys (Fluxus) .....                                                                                                         | 37 |
| Gambar 3. <i>Action Painting</i> Jackson Pollock.....                                                                                         | 38 |
| Gambar 4. <i>Performance art</i> dari Iwan Wijono .....                                                                                       | 39 |
| Gambar 5. Perencanaan penyajian instalasi karya dua dimensi .....                                                                             | 43 |
| Gambar 6. Perencanaan instalasi: perbandingan dengan ukuran manusia.....                                                                      | 44 |
| Gambar 7. Perencanaan instalasi: detail konstruksi.....                                                                                       | 44 |
| Gambar 8. Alat (kuas).....                                                                                                                    | 48 |
| Gambar 9. Bahan (cat akrilik).....                                                                                                            | 48 |
| Gambar 10. Tahapan persiapan (pelapisan kanvas dengan gesso).....                                                                             | 49 |
| Gambar 11. Proses artistik ( <i>performance art</i> ),<br>berlokasi di Plaza FSR ISI Yogyakarta .....                                         | 49 |
| Gambar 12. Proses artistik ( <i>performance art</i> ),<br>berlokasi di areal Gardu Action Parangkusumo, Yogyakarta .....                      | 50 |
| Gambar 13. Proses artistik ( <i>performance art</i> ),<br>berlokasi di pelataran Gardu Action Parangkusumo, Yogyakarta .....                  | 51 |
| Gambar 14. Proses artistik ( <i>performance art</i> ),<br>berlokasi di areal (instalasi kapal) Gardu Action Parangkusumo,<br>Yogyakarta ..... | 51 |
| Gambar 15. Karya <i>NIR #1</i> .....                                                                                                          | 54 |
| Gambar 16. Karya <i>NIR #2</i> .....                                                                                                          | 56 |
| Gambar 17. Karya <i>NIR #3</i> .....                                                                                                          | 58 |
| Gambar 18. Karya <i>NIR #4</i> .....                                                                                                          | 60 |
| Gambar 19. Karya <i>NIR #5</i> .....                                                                                                          | 62 |
| Gambar 20. Karya <i>NIR #6</i> .....                                                                                                          | 64 |
| Gambar 21. Karya <i>NIR #7</i> .....                                                                                                          | 66 |
| Gambar 22. Karya <i>NIR #8</i> .....                                                                                                          | 68 |
| Gambar 23. Karya <i>NIR #9</i> .....                                                                                                          | 70 |
| Gambar 24. Karya <i>NIR #10</i> .....                                                                                                         | 72 |

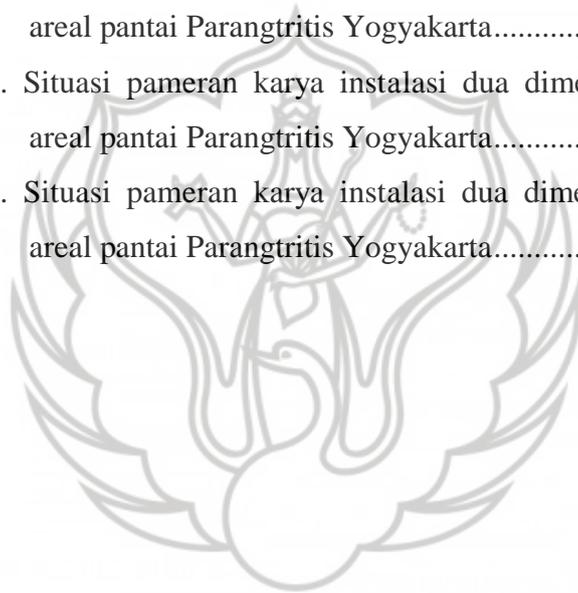
|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Gambar 25. Karya <i>NIR</i> #11..... | 74 |
| Gambar 26. Karya <i>NIR</i> #12..... | 76 |
| Gambar 27. Karya <i>NIR</i> #13..... | 78 |
| Gambar 28. Karya <i>NIR</i> #14..... | 80 |
| Gambar 29. Karya <i>NIR</i> #15..... | 82 |
| Gambar 30. Karya <i>NIR</i> #16..... | 84 |
| Gambar 31. Karya <i>NIR</i> #17..... | 86 |
| Gambar 32. Karya <i>NIR</i> #18..... | 88 |
| Gambar 33. Karya <i>NIR</i> #19..... | 90 |
| Gambar 34. Karya <i>NIR</i> #20..... | 92 |



## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                                                                             |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>A. Foto Diri Mahasiswa</b> .....                                                                                                         | 98  |
| <b>B. Foto Poster Pameran</b> .....                                                                                                         | 102 |
| <b>C. Katalogus</b> .....                                                                                                                   | 103 |
| <b>D. Foto Proses Kerja (Pemasangan Karya)</b> .....                                                                                        | 104 |
| Gambar 1. Proses pengarahan kontruksi karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal Gardu Action, Pantai Parangkusumo Yogyakarta..... | 104 |
| Gambar 2. Proses kontruksi karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal Gardu Action, Pantai Parangkusumo Yogyakarta .....           | 104 |
| Gambar 3. Proses kontruksi karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal Gardu Action, Pantai Parangkusumo Yogyakarta .....           | 105 |
| Gambar 4. Proses penataan karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta.....                           | 105 |
| Gambar 5. Proses penataan karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta.....                           | 106 |
| Gambar 6. Proses penataan karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta.....                           | 106 |
| <b>E. Foto Situasi Pemutaran Video Dokumentasi dan Situasi Pameran</b> .....                                                                | 107 |
| Gambar 7. Situasi sebelum pemutaran video dokumentasi ( <i>performance art</i> ), berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta .....   | 107 |
| Gambar 8. Situasi pemutaran video dokumentasi ( <i>performance art</i> ), berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta .....           | 107 |
| Gambar 9. Situasi pemutaran video dokumentasi ( <i>performance art</i> ), berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta.....            | 108 |
| Gambar 10. Situasi pemutaran video dokumentasi ( <i>performance art</i> ), berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta .....          | 108 |
| Gambar 11. Situasi pemutaran video dokumentasi ( <i>performance art</i> ), berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta .....          | 109 |
| Gambar 12. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta .....                         | 109 |

|                                                                                                                    |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Gambar 13. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta..... | 110 |
| Gambar 14. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta..... | 110 |
| Gambar 15. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta..... | 111 |
| Gambar 16. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta..... | 111 |
| Gambar 17. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta..... | 112 |
| Gambar 18. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta..... | 112 |
| Gambar 19. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta..... | 113 |
| Gambar 20. Situasi pameran karya instalasi dua dimensional, berlokasi di areal pantai Parangtritis Yogyakarta..... | 113 |



## ABSTRAK

Kompleksitas pengalaman hidup konkret yang dihayati merupakan totalitas eksistensi atau cara berada manusia sebagai subjek. Apabila setiap proses pengalaman hidup yang konkret tersebut sungguh-sungguh direfleksikan secara mendalam, manusia akan dapat menemukan dan memaknai kebenaran dalam dirinya sendiri (pemahaman diri) yang membentuk suatu sikap personal yang khas dan otentik. Seni sebagai salah satu cara merefleksikan realitas konkret dapat menjadi medium untuk mengekspresikan nilai-nilai baru dari setiap pengalaman bermakna dalam hidup.

Medium seni yang digunakan untuk mengekspresikan ataupun mengomunikasikan perasaan serta gagasan kreatif (situasi mental) yang bersumber dari intensitas pengalaman konkret ini, yaitu gerak tubuh, musik (bunyi), serta objek visual dua dimensional yang seluruhnya melebur menjadi totalitas situasi penghayatan eksistensial kebertubuhan dalam suatu proses artistik. Dinamika situasi proses artistik yang terjadi secara fluktuatif dimaknai sebagai bentuk seni yang bersifat imaterial. Hadirnya realitas baru yang tersingkap melalui situasi penghayatan eksistensial kebertubuhan itulah yang menjadi tujuan utama dari proses kreatif ini. Realitas baru tersebut merupakan semacam efek atau konsekuensi konkret dari upaya pembenturan ataupun peleburan berbagai medium ekspresi (gerak tubuh, musik, dan visual) yang telah dilepaskan dari konvensinya yang mapan.

Melalui proses kreatif ini, diharapkan akan timbul suatu kesadaran reflektif dalam diri kreator maupun spektator tentang bagaimana memaknai dunia pengalaman konkret yang dihayati sehari-hari. Situasi penghayatan eksistensial kebertubuhan sebagai cara berada, jika dimaknai maka akan memberikan suatu pemahaman tentang nilai-nilai luhur kemanusiaan.

**Kata kunci:** Gerak tubuh, musik (bunyi), penghayatan eksistensial kebertubuhan, visual.

## ABSTRACT

*The complexity of the concrete life experience that lived is the totality of existence or the way of being human as a subject. If each process of concrete life experience is truly reflected in depth, human will be able to discover and interpret the inner truth (self-understanding) that constitutes a distinctive and authentic personal attitude. Art as one of way to reflects concrete reality can be a medium of expressing new values from every meaningful experience in life.*

*Medium art used to express or communicate the feelings and creative ideas (mental situations) derived from the intensity of this concrete experience, namely gestures, music (sound), as well as two-dimensional visual objects that entirely merge into the totality of existence situations existential civility in a artistic process. The dynamics situation of artistic processes that occur in fluctuation is interpreted as an immaterial art form. The presence of a new reality that is exposed through situations of existential courtesy of the body is the main goal of this creative process. The new reality is a kind of concrete effect or consequence of attempting to smash or melt various mediums of expression (gestures, music, and visuals) that have been released from its established conventions.*

*Through this creative process, it is expected that there will arise a reflective awareness within the creator and the spectator about how to interpret the world of concrete experiences that are experienced daily. Situation of existential awareness of civility as a way of being, if interpreted it will provide an understanding of the noble values of humanity.*

**Keyword:** *Gestures, music (sound), the totality of existence situations existential civility, visuals.*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lingkungan keluarga selalu menjadi pondasi awal dalam proses pembentukan karakter setiap orang. Seperti halnya juga bagi penulis yang memiliki pengalaman personal dalam keluarga, pengalaman tentang kasih sayang antar anggota keluarga yaitu dengan kedua orangtua serta dua kakak perempuan yang selalu berusaha untuk saling memahami satu sama lain, lalu juga yang terkait tentang kedisiplinan, hingga pendidikan moral dan etika sebagai hal yang paling mendasar tentang bagaimana seharusnya kita bersosialisasi baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga, misalnya tentang kedisiplinan kadang menjadi persoalan bagi penulis sebagai satu-satunya anak laki-laki bungsu dari tiga bersaudara. Melakukan kenakalan-kenakalan kecil yang meskipun wajar bagi setiap anak laki-laki, namun terkadang ada kenakalan yang terlalu berlebihan yang selalu dilakukan, sehingga membuat orangtua khususnya Ayah seringkali harus ekstra mendisiplinkan anak laki-lakinya. Contohnya, saat penulis mulai memasuki masa SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) ada beberapa kenakalan yang kurang wajar seperti mencuri, memukul guru, mabuk minuman keras (alkohol), sampai yang paling parah yaitu mulai mengonsumsi obat-obatan terlarang (narkoba).

Apabila berbagai pengalaman kenakalan tadi direnungkan kembali pada masa sekarang, hal itu dapat dimaknai sebagai gejala pemberontakan yang berakar dari lingkungan keluarga yang terlalu menekankan kedisiplinan yang dianggap sangat kaku dan protektif berlebihan. Walaupun di sisi lain bisa juga dianggap sebagai wujud kasih sayang yang tersirat dari kedua orangtua kepada satu-satunya anak bungsu laki-lakinya. Sehingga, situasi atau kebiasaan-kebiasaan yang berawal dari lingkungan keluarga tersebut, selanjutnya tanpa

disadari perlahan-lahan menjadi kecenderungan pembentukan karakter awal di masa-masa kemudian, yaitu masa SMA (Sekolah Menengah Atas) bahkan sampai ke masa sekarang ketika menempuh studi (kuliah) di Perguruan Tinggi. Kecenderungan-kecenderungan yang dimaksud yaitu dorongan untuk memperoleh kebebasan berekspresi, membenci hal-hal yang bersifat sangat formal, dan cenderung bersikap eksentrik bahkan terkadang bisa menjadi agresif. Sebaliknya, lebih menyukai petualangan-petualangan yang spontan, pengalaman atau praktek langsung di lapangan (kegiatan ekstrakurikuler) yang non-konvensional, dan segala hal yang bisa melatih kepercayaan diri yang pada akhirnya memahami eksistensi diri dalam memaknai kompleksitas pengalaman hidup.

Masa SMA dapat juga dikatakan sebagai fase transisi dari remaja menuju kedewasaan. Inilah masa pencarian jati diri yang prosesnya lebih didominasi oleh hasrat untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Selalu ada keinginan untuk dapat diterima dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu, yang didasari pada sikap saling memahami juga menghargai apa adanya antara satu sama lain. Hal ini dianggap sangat penting karena dengan cara seperti inilah kepercayaan diri dapat tumbuh karena merasa dipahami dan dihargai oleh sesama anggota kelompok. Pelan-pelan karakter personal (mental) mulai terbentuk tanpa harus terkekang oleh hal-hal yang terlalu formal, normatif dan konvensional dalam masyarakat.

Salah satu pengalaman berkesan atau bermakna dalam kehidupan penulis yaitu pengalaman semasa SMA yang bukan terkait dengan lingkungan sekolah, melainkan di usia tersebut justru mengalami proses pencarian jati diri di luar lingkungan sekolah. Pergaulan dengan teman-teman dari lingkungan komunitas turut pula memunculkan keinginan untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman baru sebagai anggota dalam kelompok tertentu. Maka selanjutnya penulis pun memilih untuk bergabung dengan salah satu komunitas (Klub Vespa). Ada banyak pengalaman yang diperoleh dari lingkungan komunitas tersebut, misalnya tentang bagaimana menghargai dan memaknai sebuah proses, yang hal tersebut dirasakan ketika melakukan perjalanan antar kota bahkan antar pulau. Perjalanan dengan bekal seadanya

namun tetap dapat menikmati perjalanan secara santai, sembari berusaha untuk berinteraksi secara sosial dengan masyarakat sekitar yang akan selalu ditemui di setiap perjalanan ataupun tempat tujuan. Pengalaman itu memicu diri untuk menghargai juga memaknai kebiasaan kelompok masyarakat tertentu yang berbeda-beda. Juga memaknai rasa persaudaraan atau loyalitas yang kuat antar sesama penggiat Vespa yang diistilahkan dengan *BrotherHood*, *Scooterist*, hingga istilah khusus 'Petarung Malam'. Di samping itu sebenarnya ada juga aspek lain dalam komunitas ini yang cenderung negatif bila dipandang dari perspektif moral masyarakat umum yang normatif. Mengonsumsi obat-obatan terlarang, minuman keras, praktik seks bebas, adalah beberapa fenomena khusus yang biasa terjadi di lingkungan atau pergaulan komunitas Vespa, meskipun hal ini tentu saja tidak dapat digeneralisasikan terhadap seluruh komunitas Vespa.

Berbagai pengalaman tadi ternyata telah semakin membentuk karakter personal yang spiritnya berpengaruh pada pola sikap yang larut dalam keseharian di masa-masa selanjutnya, termasuk dalam sikap berkesenian. Proses kreatif yang selalu menekankan pada pengeskpresian secara spontan lewat prinsip-prinsip penyusunan elemen visual yang selalu berusaha dibebaskan dari bingkai normatif atau konvensional, bahkan dari batasan-batasan yang kaku dalam seni visual itu sendiri, merupakan gejala-gejala yang hadir sebagai refleksi spirit kebebasan individu. Eksplorasi melalui observasi serta berbagai eksperimentasi adalah upaya-upaya yang terus dilakukan. Proses itu bukan semata-mata untuk mempersoalkan aspek kebentukan, melainkan sebagai proses kreatif yang panjang guna memaknai kompleksitas pengalaman sebagai bahan refleksi menuju pengalaman estetik yang lebih esensial, yaitu kesadaran baru akan pemahaman eksistensi diri dalam konteks kehidupan yang lebih luas.

Pengalaman awal dalam studi seni secara formal dimulai saat berkuliah di STSRD Visi Yogyakarta pada tahun 2011. Jurusan yang dipilih yaitu Program Profesi Fotografi, yang mempelajari teknik-teknik dasar fotografi misalnya tata cahaya, fotografi dasar, *digital imaging*, fotografi model, dan lain-lain. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis banyak bersinggungan dengan

peralatan fotografi yang hampir semuanya bersifat teknologi digital. Disamping itu juga proses pengeditan dalam fotografi hampir selalu berhadapan dengan *image-image* digital maupun virtual. Seiring waktu dari realitas pengalaman itu, mulai muncul kesadaran dan kemudian membentuk pemikiran kritis terkait persoalan budaya visual yang menjadi konsumsi sebagian besar masyarakat umum.

Fenomena ini secara sadar juga memengaruhi proses kreatif penulis karena selain bergelut dengan persoalan fotografi, sering juga yang dibuat adalah karya-karya seni rupa yang bersifat manual atau dua dimensional misalnya sketsa, gambar bentuk, dan gambar ilustrasi. Sehingga situasi tersebut mulai menimbulkan kejenuhan dan menjadi kegelisahan yang memotivasi diri untuk menemukan sebuah cara yang berbeda dalam rangka melepaskan diri atau menghindari ‘ancaman’ atas berbagai gambar siap pakai tersebut. Motivasi awal inilah yang akhirnya mengarahkan pada pengekspresian murni dalam seni rupa.

Kegelisahan-kegelisahan yang dirasakan tersebut seolah-olah menemukan solusinya yaitu di tahun 2014 saat melanjutkan studi di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Studi seni rupa lebih didalami lagi khususnya seni rupa dua dimensional (seni lukis) di Jurusan Seni Murni. Berbagai macam pengetahuan terkait seni lukis secara khusus ataupun seni rupa secara umum, mulai dari persoalan teknis (kelas praktek) hingga persoalan teoritis.

Selain mempelajari problematika kesenian yang bersifat teoritis dan esensial, sebagai mahasiswa seni rupa juga wajib melatih kemampuan dalam berapresiasi. Belajar mengapresiasi karya seni khususnya seni rupa, selain memperkaya pengalaman estetik dapat juga membangun pemikiran kritis terkait persoalan penciptaan karya seni. Cukup banyak pengalaman menonton pameran seni rupa yang telah dilakukan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus khususnya di Yogyakarta. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis bersinggungan langsung dengan karya-karya seni rupa dari yang konvensional hingga perkembangannya yang kontemporer seperti seni eksperimental, seni rupa instalasi, seni rupa pertunjukan (*Performance Art*), dan seni media baru (*New Media Art*). Banyak juga menyaksikan berbagai gaya visual

(naturalistik, ekspresionistik, kubistik, dekoratif, surealistik, abstrak) hingga perkembangannya yang paling mutakhir dengan teknik penggarapan yang sangat beragam. Khususnya pada karya-karya seni lukis abstrak, sangat meninggalkan kesan yang bermakna pada pengalaman estetis penulis. Beberapa lukisan abstrak yang pernah disaksikan langsung, di antaranya ada karya-karya lukisan abstrak dari seniman Stefan Buana, Edi Sunaryo, K.H. Muhammad Fuad Riyadi.

Berdasarkan proses studi selama delapan semester tersebut mulai semakin dipahami tentang keilmuan seni secara akademis maupun perkembangan dunia seni rupa kontemporer yang sangat dinamis. Di sisi lain secara personal tetap muncul kegelisahan-kegelisahan baru yang dipicu oleh praktik-praktik melukis yang dianggap masih konvensional misalnya dalam mengerjakan tugas-tugas kampus khususnya kuliah mayor (seni lukis). Kuliah praktek yang cenderung lebih eksploratif dalam proses artistik jauh lebih antusias diikuti, misalnya kuliah seni eksperimental, *eco art*, dan seni intermedia. Kuliah-kuliah tersebut lebih memberi kesempatan untuk bereksplorasi menemukan gagasan-gagasan baru dalam hal pengungkapan ekspresi personal melalui proses kreatif (artistik) yang non konvensional.

Pengalaman proses studi inilah yang akhirnya memunculkan gagasan-gagasan baru untuk menyusun sebuah konsep penciptaan yang berbeda dari yang sebelumnya. Eksplorasi terhadap bunyi dan gerak tubuh spontan merupakan ‘gagasan eksperimental’ yang ingin diintegrasikan dengan seni rupa melalui sebuah konsep penciptaan dalam tugas akhir ini.

Melukis merupakan bahasa ungkap secara visual yang dipengaruhi oleh inderawi dan menjadi pengetahuan. Hal tersebut diproses melalui pengalaman subjektif, empiris, estetis, hingga kepada capaian “artistik”. Adapun subtansinya secara teknis menggunakan elemen-elemen visual (titik, garis, bidang, warna, tekstur, dan sebagainya). Elemen-elemen tersebut digunakan untuk memproyeksikan gagasan-gagasan visual dengan cara mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun imajinasi dari kondisi subjektif seniman hingga pemaknaan visual, yang ditampilkan melalui karya seni dua dimensional. Proses itu menghasilkan pencapaian sensasi atau ilusi keruangan, tekstur,

bayang-bayang (gelap-terang), yang sama baiknya dengan gagasan penulis dalam mengombinasikan elemen-elemen visual tersebut. Pencapaian tersebut dapat diperoleh melalui pengetahuan dan penguasaan alat, material, teknis, yang dapat mengekspresikan emosi, simbol, keragaman dan nilai-nilai visual lain yang bersifat subjektif berdasarkan pengalaman estetik personal.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diupayakan untuk mengolaborasi berbagai medium ekspresi tertentu seperti gerak tubuh, bunyi, serta visual melalui *performance art* yang bersifat spontan pada satu momentum dan menjadi bagian suatu peristiwa. Sebagaimana teknik yang juga digunakan oleh Jackson Pollock (1912-1956) pada era Abstrak Ekspresionisme yang cenderung spontan dan otomatis. Karya-karya tersebut umumnya bertendensi ke arah individualisasi dan fragmentasi pada pribadi-pribadi tidak ditumbuhkan nilai-nilai sosialnya melainkan justru isolasi dan keterpisahannya.

Aspek revolusioner yang benar-benar dari karya seni Jackson Pollock adalah peniadaannya terhadap prosedur tradisional dalam merancang dan kemudian membuat karya seni, seperti seorang pengrajin yang menciptakan karya dalam menghadapi keadaan tertentu. Selain itu, Pollock menyatakan melalui karyanya bahwa konsepsi tidak dapat diprioritaskan atas tindakan penciptaan karya. Dia mempertahankan secara konsisten bahwa komposisi karya dikendalikan dalam kaitannya dengan perasaan dan ekspresi intelektual:

*I don't work from drawings or color sketches. My painting is direct. . . . The method of painting is the natural growth out of a need. I want to express my feelings rather than illustrate them. Technique is just a means of arriving at a statement. When I am painting I have a general notion as to what I am about. I can control the flow of paint: there is no accident, just as there is no beginning and no end.*<sup>1</sup>

Saya tidak bekerja dari gambar dan sketsa. Metode melukis adalah pertumbuhan alami dari suatu kebutuhan. Saya ingin mengungkapkan perasaan saya daripada menggambarinya. Teknik hanya berarti sampai pada pernyataan ketika saya melukis, sebagaimana karya tersebut memproyeksikan apa adanya, dan saya dapat mengendalikan cat. Tidak ada kecelakaan, sama halnya seperti tidak ada awal dan akhir.

---

<sup>1</sup> Jack Burnham, *The Structure of Art: (Revised Edition)*, (New York: George Braziller, 1973), p. 103.

Seniman selalu berupaya membangkitkan kepekaannya dalam merespons berbagai realitas konkret yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Berbagai dinamika dalam kompleksitas kehidupan sehari-hari penulis, sebagian besar menggambarkan persoalan krisis makna yang terjadi di tengah masyarakat modern dewasa ini.

Ada beberapa gejala-gejala konkret yang dapat diamati secara langsung, seperti kehidupan yang sangat terfragmentasi dalam kelompok-kelompok masyarakat. Dampak dari itu adalah hadirnya kelompok mayoritas dengan paradigma *mainstream* yang menghegemoni dan menguasai sistem sosial dan budaya untuk mengatasi paradigma ‘subversif’ yang minoritas sehingga memperparah persoalan ‘identitas’ yang menguatkan isu disintegritas. Budaya kekerasan mengatasnamakan moralitas muncul sebagai sikap yang tidak disertai pemikiran kritis melalui perbandingan multiperspektif semakin memicu sikap fanatik yang memperjelas gambaran masyarakat modern yang absurd diterpa krisis kemanusiaan. Inilah daftar persoalan mendasar manusia modern yang direspons dan menjadi bahan refleksi penulis sehingga nantinya dengan kesadaran kritis membangun sikap personal yang akan diekspresikan secara artistik sebagai wujud eksistensi dirinya.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berbagai pengalaman konkret merupakan bahan refleksi yang memunculkan gagasan untuk selanjutnya dirumuskan secara terperinci. Kompleksitas pengalaman penulis merupakan kumpulan peristiwa yang menguraikan berbagai proses sebab-akibat. Kesadaran akan nilai-nilai reflektif personal dapat tercapai dari sikap menghargai dan memaknai proses sebagai respon terhadap realitas. Menghayati proses artinya mengaktifkan kepekaan-kepekaan mental serta inderawi untuk memahami setiap realitas baru yang perlahan-lahan muncul dalam sebuah peristiwa yang sedang berlangsung.

Gagasan tentang pentingnya sebuah proses merupakan upaya reflektif dalam memahami eksistensi diri dengan cara menggali nilai-nilai dari setiap

pengalaman bermakna (estetik) yang senantiasa hadir melalui berbagai peristiwa spontan dalam kehidupan.

Berdasarkan gagasan tersebut, maka disusun poin-poin penting yang menjadi rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi gerak tubuh serta iringan musik dalam proses artistik melukis spontan?
2. Apa makna dari penghayatan kompleksitas pengalaman konkret yang telah direfleksikan, khususnya penghayatan spontan dalam situasi proses artistik?

### C. Tujuan

1. Menghadirkan suatu realitas baru yang tersingkap lewat peleburan dari beberapa unsur medium ekspresi (gerak tubuh, bunyi, dan objek visual) sebagai situasi penghayatan eksistensial kebertubuhan.
2. Membangun pemahaman diri serta membentuk sikap personal dalam berkesenian.

### D. Makna Judul

Tugas Akhir karya seni ini berjudul : *SPONTANITAS MELUKIS MELALUI GERAK TUBUH DALAM IRINGAN MUSIK*.

Untuk menegaskan pengertian yang dimaksud dari judul tersebut, maka akan diuraikan maknanya sebagai berikut:

1. Spontan adalah 1. (a) serta merta, tanpa dipikir, atau tanpa direncanakan terlebih dulu; melakukan sesuatu karena dorongan hati, tidak karena anjuran dan sebagainya. 2. (a) wajar; bebas pengaruh; tanpa pamrih.<sup>2</sup>
2. Melukis berasal dari kata dasar lukis. Dalam buku *Diksi Rupa* disebutkan pengertian lukis adalah:

Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), p. 1088.

<sup>3</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, (Yogyakarta: Penerbit DictiArt Lab & Djagat Art House, 2012), p. 241.

Tentang seni lukis, dalam tulisannya *Seni Lukis dan Obsesi Abadinya*, Diyanto berpendapat:

Apa yang tampak dalam sebuah lukisan, meski sebatas susunan garis, bidang, tekstur dan sapuan warna, sesungguhnya lebih dari sekadar kelihatannya. Dalam keutuhan suatu komposisi, anasir rupa atau unsur-unsur dasar visual itu merupakan potensi formal suatu imaji yang memiliki relasi saling melengkapi satu sama lain sebagai bentuk bermakna. Ungkapan yang lebih menampilkan pengolahan potensi formal tersebut tidak mesti dianggap mengandung narasi tertentu, melainkan lebih hendak menggugah perasaan dan pencerapan atas nilai intrinsik ke arah kontemplasi bentuk murni (*pure form*); suatu pengalaman imajinatif yang dibangkitkan oleh kekompakan bentuk (*compactness of form*) dan relasi antar unsur dasar visual yang memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Maka, apa yang sesungguhnya diartikulasikan melalui gubahan potensi formal itu bukanlah tentang dunia di luar pergulatan si pelukis.<sup>4</sup>

3. ‘Gerak tubuh’ dalam buku *Diksi Rupa* adalah *gesture* (Ing) dan *Gestura* (Lat), yang berarti gerak tubuh untuk mengekspresikan ide atau makna<sup>5</sup>. “Seperti yang dikatakan oleh Lois Ellfeldt dalam bukunya *A Primer For Coreographers* yang diterjemahkan oleh Sal Nugianto judul *Pedoman Dasar Penata Tari* adalah:

Hasil sebuah karya seni merupakan proses penjelajahan seorang seniman yang sangat pribadi. Dalam hal ini melalui beberapa percobaan dengan melakukan gerakan yang seharusnya dipahami aspek-aspek dasar penggunaan tenaga yang dibutuhkan dalam melakukan setiap gerakan, arah gerak dan kapan harus sampai pada tujuan. Semakin banyak ia mencoba, semakin banyak yang akan ditemukannya. Semakin banyak keputusan yang diambil di dalam mempertimbangkan gerak akan semakin berkembang sensitifitasnya. Bahwa gerak didalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola dan Bahasa tari adalah Gerak, maka gerak mempunyai watak yaitu : Gerak Feminim dan gerak Maskulin.

- Gerak Feminim : a. Volume gerak kecil atau sempit, b. Angkatan kaki rendah, c. Angkatan lengan/ tangan rendah, d. Gerakannya lemah lembut.

---

<sup>4</sup> Diyanto, “Seni Lukis dan Obsesi Abadinya”, dalam Bambang Sugiharto (Ed.), *Untuk Apa Seni?*, (Bandung: Penerbit Matahari, 2013), p. 45.

<sup>5</sup> Mikke Susanto, *Op. Cit.*, p. 154.

- Gerak Maskulin : a. Volume gerak Besar atau luas, b. Angkatan kaki tinggi, c. Angkatan lengan/tangan tinggi, d. Gerakannya kuat dan keras.<sup>6</sup>

4. Musik adalah 1. (n) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.<sup>7</sup> Menurut Soepadi dalam jurnalnya “Diktat Pengantar Pengetahuan Musik Tari” adalah :

Semua benda yang bergetar menimbulkan bunyi. Bunyi yang tidak diketahui asalnya disebut desau, sedangkan bunyi yang diketahui asalnya disebut nada. Suara yang jumlah getarannya setiap detik sudah tertentu, disebut nada. Suara dan nada inilah yang banyak kita gunakan dalam seni suara, kemudian darisitu menjadi musik yang beraneka ragam jenisnya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Spontanitas Melukis Melalui Gerak Tubuh Dalam Iringan Musik adalah suatu ekspresi yang timbul dari suasana mental yang dipresentasikan melalui gerak tubuh serta dipengaruhi oleh iringan komposisi musik yang sifatnya eksperimentatif, sehingga menjadi sebuah konsep penciptaan seni yang eksploratif yang menghasilkan bentuk karya dua dimensional (seni lukis) bersifat ekspresif dan cenderung tidak merepresentasikan bentuk-bentuk yang ada di alam.

---

<sup>6</sup> Tebok Soetedjo, *Diktat Komposisi Tari I*, (Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta 1983), pp. 3-4.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Soepadi, *Pengantar Pengetahuan Musik Tari*, Diktat, (Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1978), p. i.